

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Islamiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen kuat dalam memberikan pengetahuan agama yang mendalam dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Madrasah ini berada di wilayah Kabupaten Kudus bagian utara kurang lebih 20 KM dari pusat kota. Madrasah ini beralamat di Desa Japan, tepatnya di Jalan Nyi Wandansari RT 04 RW 03 Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Japan tempat MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus berada pada:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Plukaran
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Colo
- c. Sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dukuh Waringin¹

2. Sejarah Berdirinya MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Pada tahun 1994, pemerintah Indonesia membuat program yang mewajibkan siswa sembilan tahun belajar (Wajar Dikdas 9 Tahun). Program ini mewajibkan setiap anak usia sekolah untuk menjalankan pendidikan dasar dalam kurun waktu 6 tahun di SD/MI dan 3 tahun di SLTP (SMP/MTs). Sebagai upaya dalam memberikan kontribusi serta keikutsertaannya dalam mendukung kesuksesan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun, beberapa tokoh masyarakat di Desa Japan merasa terdorong untuk merealisasikan program tersebut.

Berdasarkan inisiatif, dorongan serta dukungan dari tokoh masyarakat setempat, sesepuh serta pemerintah Desa Japan, maka dicapai kesepakatan bersama untuk melaksanakan program pemerintah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Disepakati bersama

¹ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 3 Februari 2024.

untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan kebutuhan, aspirasi serta nilai budaya masyarakat. Keputusan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat pedesaan Japan, dimana seluruh penduduknya menganut agama Islam.

Dikarenakan masyarakat di Desa Japan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan golongan ekonomi menengah ke bawah, maka tingkat kepedulian dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tergolong rendah. Oleh karena itu, setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar di SD atau MI, kebanyakan tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan lagi. Bagi anak laki-laki, mereka cenderung langsung bekerja membantu orang tua di sawah atau beternak, sementara anak perempuan lebih sering membantu ibu di dapur atau bahkan sudah dinikahkan pada usia dini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada masa tersebut, minat atau keinginan masyarakat untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah terbatas di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya sejumlah faktor, yaitu:

- a. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan yang masih rendah
- b. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua
- c. Kemampuan ekonomi yang terbatas
- d. Belum ada Sekolah/Madrasah setingkat SLTP dengan jarak dan biaya yang terjangkau

Anak-anak yang berasal dari 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 3 Sekolah Dasar (SD) di Desa Japan, hanya sedikit yang meneruskan ke jenjang SLTP. Hanya siswa dari kalangan tertentu saja yang berminat untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah ataupun di kota. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan dalam pembiayaan dan juga akses transportasi yang masih terbatas pada waktu itu. Berdasarkan latar belakang serta keinginan untuk melanjutkan pendidikan bagi lulusan SD/MI, maka petinggi Desa Japan dan para tokoh masyarakat mengadakan pertemuan di gedung MI Mafatihul Islamiyah pada tanggal 10 Mei 1994.

Adapun pertemuan tersebut dihadiri oleh : Bapak Ali Masykur (Kepala Desa Japan), Soewati Isman (Kepala SD

Japan I), Bapak Bambang Soengeng (Kepala SD Japan II), Bapak Pardinoto (Kepala SD Japan III), Sri Faati (Kepala MI Mafatihul Islamiyah), Bapak Muhtar (Kepala Madrasah Diniyyah Mafatihul Islamiyah), Bapak Imam Busyiri (Kepala Madrasah Diniyyah Wustho), Bapak Noorhamid, BA (Guru PNS di SMEA PGRI 2 Kudus), Bapak Didik Sedyanto (Guru SD Japan), Ibu Heni Asmanah (Guru SD Negeri Japan), Ibu Khomsatun (Guru SD Negeri Japan 1), Ibu Rumiayati (Guru SD Negeri Japan 1), Ibu Kasmi'ah (Guru PAI SD Negeri 1 Japan), Busiri A.H, dll.

Bapak Imam Busyiri (Kepala Madrasah Diniyah Wustho) membuka dan memimpin pertemuan tersebut. Setelah melaksanakan musyawarah, disepakati untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Nama madrasah disepakati sebagai “Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Islamiyah” dengan struktur pengurus sebagai berikut :

Tabel 4.1 Struktur Pengurus

No	Jabatan Tugas	Nama	Jabatan
1	Pelindung	Ali Masykur	Kepala Desa
2	Ketua	Bambang Soengeng	Pensiunan
	Wakil Ketua	Imam Busyiri	Kepala Madrasah Diniyyah Wustho
3	Sekretaris	Didik Sedyanto	PNS/Guru
	Wakil Sekretaris	Sadono	PNS/Guru
4	Bendahara	Ibrahim Said	PNS/Guru
5	Hubungan Masyarakat	Abdul Kahar	Pensiunan
		Noor Khandziq	Perangkat Desa
		Sukito	Perangkat Desa
		Sujud Suudi	Perangkat Desa
		Thulabi	Tokoh Masyarakat
		Karmain	Tokoh Masyarakat
		Noor Sahid	Perangkat Desa
		Parmin	PNS/Guru

Sumber : Naskah Akte Notaris No.43 Tahun 1994

Saat forum musyawarah tersebut, Bapak Noorhamid, BA ditunjuk untuk menjadi Kepala Madrasah tetapi karena kesibukannya sebagai Guru PNS di SMEA PGRI 2 Kudus, beliau menolak dan menyarankan forum untuk menunjuk tokoh lain yang mempunyai banyak waktu guna menjalankan tugas dan jabatan sebagai Kepala Madrasah. Adapun hasil akhir dari musyawarah tersebut, saudara Busiri A.H lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1993 ditunjuk sebagai Kepala Sekolah. Meskipun pada awalnya beliau keberatan karena banyak yang lebih senior, namun pada akhirnya beliau patuh dan mengikuti keputusan musyawarah untuk memenuhi tugas sebagai Kepala Madrasah sesuai dengan amanah yang telah diberikan.

Pada hari Selasa Wage, tanggal 30 Dzulqo'dah 1414 H/ 10 Mei 1994 Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Islamiyah diputuskan untuk didirikan secara resmi dan pada saat itu juga segera diambil langkah untuk membentuk struktur pengelola pendidikan dan pembagian tugas. Selanjutnya, forum menyepakati untuk memulai Program Pengajaran mulai Tahun Ajaran 1994/1995 dengan membuka Pendaftaran Siswa Baru untuk pertama kalinya.

Dikarenakan belum mempunyai gedung untuk melaksanakan pembelajaran, maka untuk beberapa waktu kegiatan pendidikan dapat terlaksana di 3 lokal Gedung Madrasah Diniyyah Wustho Mafatihul Islamiyah (yang sekarang ditempati RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah). Pada pendaftaran pertama ini, berhasil mendapatkan 48 siswa dari lulusan SD/MI di wilayah Desa Japan dan sekitarnya. Jadi, MTs. Mafatihul Islamiyah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan Catur Wulan dengan berafiliasi pada MTs Negeri Kudus.²

² Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, 29 Januari 2024.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

a. Visi

“Mewujudkan siswa yang berprestasi tinggi, memiliki keterampilan, serta berkarakter akhlakul karimah yang bernuansa lingkungan islami”

b. Misi

- 1) Melaksanakan proses pendidikan dengan pendekatan dalam belajar secara efektif serta bermutu untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.
- 2) Melaksanakan program pendampingan dan pengajaran keterampilan hidup (*life skill*) guna mengidentifikasi serta mengembangkan minat dan bakat para siswa yang memiliki potensi tinggi, guna memastikan perkembangan mereka mencapai tingkat optimal.
- 3) Membangun dan mengembangkan karakter berakhlakul karimah di kalangan seluruh anggota madrasah.
- 4) Memupuk nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Ahlussunnah Waljama'ah.

c. Tujuan Madrasah

Pada umumnya, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Islamiyah Japan Dawe Kudus adalah menanamkan pondasi yang kuat dalam intelektualitas, pemahaman, kepribadian diri, etika mulia, serta memiliki keahlian yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian dan melanjutkan studi ke tingkat selanjutnya.

Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Islamiyah Japan Dawe Kudus mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Siswa naik kelas 100% sesuai aturan yang berlaku.
- 2) Siswa lulus Ujian Madrasah 100 % dengan kenaikan rata-rata nilai siswa dari 7,0 menjadi 7,5.
- 3) Siswa lulus Ujian Nasional 100 % dengan kenaikan rata-rata nilai Ujian Nasional dari 6.2 menjadi 7,0.
- 4) Siswa bisa mendapatkan juara dalam event/perlombaan mengenai pembelajaran di tingkat kabupaten, karisidenan, dan propinsi.

- 5) Siswa memiliki kesempatan untuk meneruskan pendidikan di sekolah unggulan di Kudus ataupun daerah lainnya.
- 6) Siswa dibiasakan membaca asmaul husna, bertahlil dan surat yasin sehingga nantinya akan hafal.
- 7) Siswa bisa membacakan Al Qur'an secara baik dan tepat.
- 8) Seluruh siswa memiliki kesadaran untuk menunaikan kewajiban sholat lima waktu.
- 9) Siswa memiliki motivasi untuk berbagi/shodaqoh.
- 10) Bisa meraih kemenangan pada saat mengikuti event perlombaan di tingkat kecamatan/kabupaten/propinsi.
- 11) Kesenian kreatif siswa dapat dipamerkan pada acara HUT RI, hari jadi madrasah, perpisahan siswa kelas IX dan jambore pramuka.
- 12) Menanamkan jiwa serta perilaku disiplin terhadap siswa.
- 13) Mempunyai tim andalan di bidang pramuka.
- 14) Mendapatkan prestasi/kemenangan pada perlombaan di bidang kepramukaan ditingkat kecamatan, ranting, kabupaten dan propinsi.
- 15) Siswa mempunyai kemampuan untuk menulis artikel guna mengisi majalah dinding.³

4. Struktur Organisasi MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Struktur organisasi di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus dirancang dengan cermat, mengikuti ketentuan yang berlaku. Melalui susunan ini, diharapkan dapat memudahkan koordinasi dan optimalisasi peran serta tanggung jawab setiap anggota dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, susunan ini dapat mencegah terjadinya *over lapping* dan penyalahgunaan hak dan wewenang orang lain sehingga kemajuan lembaga pendidikan ini dapat tercapai.

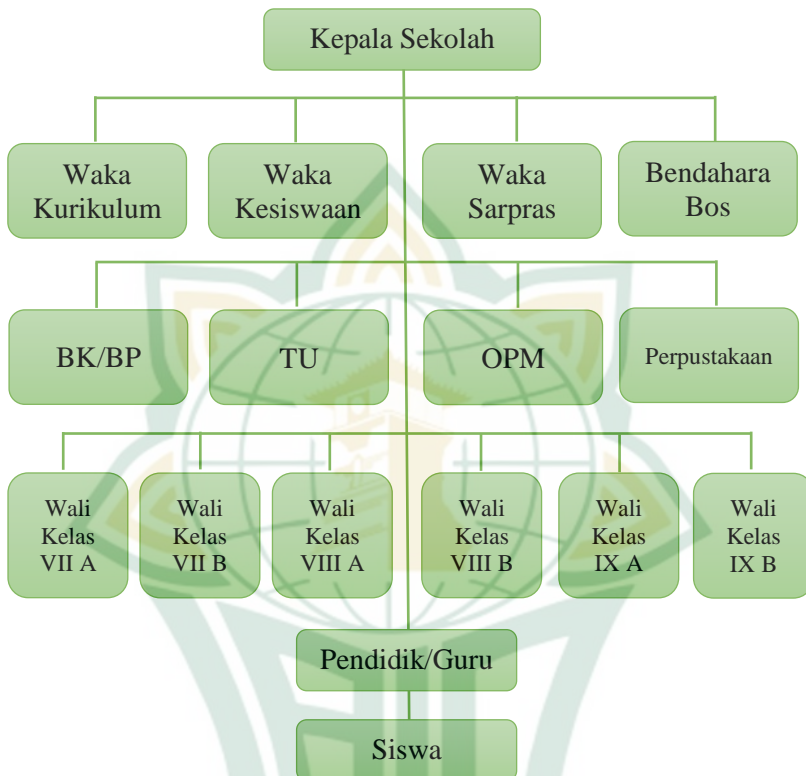
Adapun susunan struktur organisasi MTs. Mafatihul Islamiyah adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Umi Sri Wahyuni, S.Ag

³ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, 29 Januari 2024.

Waka Kurikulum	: Endang Kinasih, S.H.I
Waka Kesiswaan	: Desy Murniawati, S.Pd
Waka Sarpras	: Hasan Asyari, S.Pd.I
Bendahara Bos	: Jalaluddin
BP/BK	: Yeni Susanti, S.Psi
TU	: Agus Syafi'i
Perpustakaan	: Siti Roudloh, S.Pd.I
OPM	: Muhammad Himamul Ulya
Pembina OSIS	: Nurul Mustofa, S.Kom
Pembina Pramuka	: 1. Agus Syafi'i 2. Karenina Wilanten, S.Pd
Wali Kelas	
Kelas VII A	: Muhammad Himamul Ulya
Kelas VII B	: Nurul Mustofa, S.Kom
Kelas VIII A	: Nur Hamidah, S.E
Kelas VIII B	: Yeni Susanti, S.Psi
Kelas IX A	: Siti Roudloh, S.Pd.I
Kelas IX B	: Dias Dicky Z, S.Pd

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus⁴



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Mafatihul Islamiyah Kudus merupakan subyek utama dalam lembaga pendidikan yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan Islam. Mereka menjadi pilar utama dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter siswa, dengan fokus pada pengembangan spiritual, intelektual, dan moral untuk menciptakan generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai keislaman.

⁴ Dokumentasi Struktur Organisasi MTs. Mafatihul Islamiyah, 29 Januari 2024.

Berikut merupakan tabel data pendidik dan tenaga kependidikan di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus.

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan
MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus⁵

No	Nama	JK	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Umi Sri Wahyuni, S.Ag	P	S1	Kepala Madrasah
2	Endang Kinasih, S.H.I	P	S1	Waka Kurikulum
3	Desy Murniawati, S.Pd	P	S1	Waka Kesiswaan
4	Hasan Asyari, S.Pd.I	L	S1	Waka Sarpras
5	Jalaluddin	L	MA/ Ponpes	Bendahara Bos
6	Yeni Susanti, S.Psi	P	S1	BP/BK
7	Agus Syafi'i	L	MA	TU
8	Agung Apriliarso P, M.Pd	L	S2	Guru
9	Muhammad Himamul Ulya	L	MA	Guru/Wali Kelas
10	Nurul Mustofa, S.Kom	L	S1	Guru/Wali Kelas
11	Karenina Wilanten, S.Pd	P	S1	Guru
12	Hasti Septiana C.H, S.Pd	P	S1	Guru
13	Nur Hamidah, S.E	P	S1	Guru/Wali Kelas
14	Fahrurozi	L	MA/ Ponpes	Guru
15	Hanafi	L	MA/ Ponpes	Guru
16	Dias Dicky Z, S.Pd	L	S1	Guru
17	Adi Sudarmanto	L	MA	Guru
18	Siti Roudloh, S.Pd.I	P	S1	Guru/Wali

⁵ Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 29 Januari 2024.

				Kelas
19	Dika Kristiana, S.Pd	L	S1	Guru
20	Nabila Mu'azaroh, S.Pd	P	S1	Guru
21	Muhammad Hilman Faiz	L	S1	Guru

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

6. Data Siswa

Jumlah siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus yaitu sebanyak 125 siswa yang terbagi ke dalam 6 kelas, 23 siswa berada di kelas VII A, 23 siswa di kelas VII B, 16 siswa di kelas VIII A, 16 siswa di kelas VIII B, 23 siswa di kelas IX A dan 24 siswa di kelas IX B. Adapun data mengenai jumlah siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, yaitu :

Tabel 4.3
Data Siswa MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus⁶

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII A	10	13	23
2	VII B	10	13	23
3	VIII A	9	7	16
4	VIII B	9	7	16
5	IX A	15	8	23
6	IX B	16	8	24

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

7. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana di MTS Mafatihul Islamiyah Kudus telah dirancang dengan baik, mencakup fasilitas-fasilitas yang menjadi penunjang kegiatan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus adalah sebagaimana tabel berikut :

⁶ Dokumentasi Data Siswa MTs. Mafatihul Islamiyah, 29 Januari 2024.

Tabel 4.4
Data Sarana dan Prasarana MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus⁷

No	Jenis Ruang/Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang BK	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Kelas	6	Baik
8	Ruang Pramuka dan OSIS	1	Baik
9	Ruang Koperasi	1	Baik
10	Ruang Gudang	1	Baik
11	Ruang Aula	1	Dalam Pembangunan
12	Dapur	1	Baik
13	Kantin	2	Baik
14	Halaman Upacara	1	Baik
15	Lapangan	1	Baik
16	Kamar Mandi/WC Guru	2	Baik
17	Kamar Mandi/WC Siswa	4	Baik
18	Tempat Wudlu	2	Baik
19	Tempat Parkir	2	Baik
20	Meja Kantor	21	Baik
21	Kursi Kantor	21	Baik
22	Meja Guru	6	Baik
23	Kursi Guru	6	Baik
24	Meja Siswa	125	Baik
2	Kursi Siswa	125	Baik
26	Almari	15	Baik
27	Papan Tulis	6	Baik
28	Peta	3	Baik
29	Buku Perpustakaan	3752	Baik
30	Rak	15	Baik
31	Kalender	7	Baik

⁷ Dokumentasi Sarana dan Prasarana MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, 29 Januari 2024.

32	Globe	1	Baik
33	Jam Dinding	10	Baik
34	Laptop	15	Baik
35	Proyektor	5	Baik
36	Sound System	2	Baik

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

8. Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Di MTs Mafatihul Islamiyah Kudus, motivasi belajar siswa dianggap sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan akademis dan pengembangan pribadi. Namun, dalam data yang diperoleh, terlihat bahwa beberapa siswa mengalami tingkat motivasi belajar yang rendah. Hal ini tercermin dari partisipasi yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, tingkat kehadiran yang tidak konsisten, dan kurangnya antusiasme terhadap materi pelajaran.

Berikut ini merupakan tabel mengenai motivasi belajar rendah 6 siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu:

Tabel 4.5
Motivasi Belajar Siswa
di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus⁸

No	Nama	Kelas	Sikap	Waktu Belajar	Durasi Belajar	Prestasi Belajar
1	Hero	VIII	Jarang mengerjakan tugas, tidak berkonsentrasi saat pembelajaran, terlambat sekolah	Malam	1-2 jam	Sangat Rendah
2	Nadiya	VIII	Pasif di kelas, sering melamun dan tidak berkonsentras	Malam	1 jam	Rendah

⁸⁸ Dokumentasi Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, 29 Januari 2024.

			i saat pelajaran, terkadang tidak mengerjakan tugas			
3	Safari	VIII	Sering terlambat sekolah, tidak memperhatikan saat pembelajaran, pasif di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas	Malam	1 jam	Sangat Rendah
4	Ulil	IX	Sering terlambat, membantah guru, keluar saat KBM, tidak berkonsentrasi saat KBM, tidur di kelas, dan tidak mengerjakan tugas	Tidak pernah belajar	-	Rendah
5	Erlangga	IX	Sering terlambat sekolah, membantah guru, membolos, membuat keributan di kelas	Malam	30 menit	Rendah
6	Heva	IX	Terlambat sekolah, tidak	Tidak pernah	-	Sangat Rendah

			berkonsentras i saat pembelajaran, tidak aktif didalam kelas, sering absen pada pelajaran tertentu.	belajar		
--	--	--	---	---------	--	--

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024.

Berdasarkan data tersebut, Guru dan staf sekolah di MTs Mafatihul Islamiyah berkomitmen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa ini. Melalui pendekatan yang beragam dan dukungan konseling, mereka berupaya membangkitkan semangat belajar dan membantu siswa menemukan kembali daya tariknya terhadap pembelajaran.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta’limul Muta’allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Konseling behavioral mengarah pada perubahan perilaku individu melalui pemahaman dan penanganan faktor-faktor yang memengaruhi pola perilaku tersebut. Berfokus pada konsep bahwa perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui intervensi yang tepat, konseling ini mendorong klien untuk mengeksplorasi pola perilaku yang tidak diinginkan dan mengidentifikasi stimulus atau pemicu yang memengaruhinya.

Penggabungan Kitab Ta’limul Muta’allim tidak hanya memperbaiki aspek perilaku, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah. Melalui pengintegrasian konseling behavioral menggunakan materi yang ada pada kitab Ta’limul Muta’allim, lembaga ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

memberikan bimbingan moral, dan mendorong perkembangan positif pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeni Susanti S.Psi., selaku guru BK yang bertanggung jawab terhadap siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, mengungkapkan mengenai konsep pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim di MTs. Mafatihul Islamiyah bahwa :

“Pelaksanaan konseling di sini ada dua, yaitu secara individu dan kelompok, tergantung permasalahannya. Kalau permasalahannya bersifat umum, seperti sering terlambat, nggak ngerjain tugas atau masalah kerukunan itu kita pakainya pendekatan secara kelompok. Tapi kalau masalahnya udah lebih personal dan membutuhkan pendekatan lebih intim, maka kita melakukan konseling individu.”⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Wahyu Aditya Erlangga selaku siswa kelas IX A, bahwa :

“Saya di BK itu gara-gara sering terlambat sekolah dan nggak ngerjain tugas. Terkadang saya merasa malas pergi ke sekolah. Saya bosan dengan pelajaran di sekolah, jadi saya tidak memperhatikan jam masuk sekolah. Saya di BK bareng-bareng sama temen yang lain, terus di nasehatin tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab sebagai siswa. Bu Yeni menjelaskan nilai-nilai Kitab Ta'lim bahwa waktu adalah amanah, dan keterlambatan dapat menghambat kemajuan kita.”¹⁰

Dari kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan konseling behavioral di MTs. Mafatihul Islamiyah disesuaikan dengan tingkat permasalahan siswa. Konseling dilakukan secara individu ketika terdapat permasalahan sedang ke berat, sementara untuk

⁹ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Wawancara Peneliti dengan Wahyu Aditya Erlangga selaku siswa kelas IX A MTs Mafatihul Islamiyah, 23 Januari 2024, wawancara 2, transkrip.

permasalahan yang lebih ringan, dilakukan dalam bentuk kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah mengenai motivasi belajar siswa, mengungkapkan bahwa :

“Motivasi belajar siswa disini bervariasi sih, tapi ya itu banyak banget yang termasuk dalam kategori rendah. Kadang tidur dikelas, keluar kelas saat pembelajaran, pasif, nggak ngerjain tugas, terlambat, terus ada juga yang pernah bolos padahal masih ada jam. Kalau di kelas saya sih jarang yang kaya gitu soalnya saya emang tegas mengenai kehadiran di kelas, saya selalu memprioritaskan kehadiran dan kedisiplinan sebagai bagian penting dari proses belajar. Tapi kalau di kelas guru-guru yang sepuh(tua) itu pasti ada keluhan kaya gitu.”¹¹

Adapun berdasarkan observasi peneliti terhadap siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, terlihat bahwa banyak siswa yang terlambat, membuat keributan dan keluar kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Perilaku ini dapat diindikasikan sebagai ciri-ciri motivasi belajar yang rendah, yang tercermin dalam kurangnya minat dan komitmen terhadap aktivitas pembelajaran di kelas.¹²

Sebagai informasi tambahan, untuk mengetahui motivasi belajar siswa, Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK mengungkapkan bahwa :

“Kita sebagai guru juga pasti tau mana siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan mana yang rendah. Kita amati antusiasme mereka dalam pembelajaran, konsistensi mereka dalam menyelesaikan tugas, kehadiran, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Sebenarnya, kalau siswa yang sering telat atau nggak fokus waktu pelajaran, nggak ngerjain tugas, inithu

¹¹ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹² Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

orangnya sama, itu-itu aja, guru yang lain juga ngeluhnya tentang anak-anak ini, jadinya kita ya udah hafal sama perilakunya.”¹³

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Ibu Yeni Susanti S.Psi, dapat diketahui jika motivasi belajar di MTs. Mafatihul Islamiyah bervariasi tiap individu dan guru-guru dapat mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Melalui pemahaman ini, guru dapat lebih efektif memberikan dukungan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa guna meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, implementasi konseling behavioral ini melibatkan langkah-langkah yang cermat dan terencana. Sehubungan dengan ini, peneliti akan memaparkan mengenai proses pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab Ta’limul Muta’allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan 4 tahapan sebagai berikut :

1. *Assessment*

Assessment adalah proses mengumpulkan informasi untuk memahami situasi seseorang, kelompok, atau hal tertentu. Ini melibatkan penggunaan berbagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk membuat keputusan atau memberikan bantuan yang tepat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yeni Susanti S.Psi selaku guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah bahwa :

“Tahapan pelaksanaannya sendiri itu pertama kita mulai dengan mengumpulkan data siswanya, kemudian diidentifikasi permasalahan yang terjadi, kalau motivasi belajarnya rendah ya kita analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mereka dan merinci aspek-aspek perilaku yang perlu diperhatikan.”¹⁴

¹³ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru BK melaksanakan assesmen terlebih dahulu untuk mengetahui informasi mengenai siswa sebelum memulai proses konseling behavioral.

2. *Goal Setting*

Langkah ini terdiri dari menetapkan tujuan dalam proses konseling. Keputusan mengenai hasil yang ingin dicapai dari sesi konseling dibuat berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama asesment antara guru BK dan siswa. Hal ini diungkapkan juga oleh Ibu Yeni Susanti S.Psi saat wawancara, bahwa :

“Selanjutnya kita buat tujuan yang ingin di capai siswa ini apa, tujuan ini kita sesuaikan dengan permasalahan siswa, semisal ingin meningkatkan partisipasi dalam kelas, prestasi akademik, atau ingin datang sekolah tepat waktu, dan lain-lain.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru BK merumuskan tujuan dalam konseling yang sesuai dengan permasalahan siswa. Penetapan tujuan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses konseling.

3. *Technique Implementation*

Langkah ini mencakup teknik-teknik dalam konseling behavioral yang digunakan oleh guru BK untuk membantu mengatasi permasalahan siswa. Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah, mengungkapkan bahwa :

“Kalau teknik konseling behavioral yang kita gunakan itu ada beberapa macam, tidak terfokus sama satu teknik saja, tergantung permasalahannya. Kita pakai teknik desensitisasi sistematis, terus asertif, kita juga mengajarkan *self management* / keterampilan manajemen diri. Contohnya kalau suka telat gitu kita ajarkan manajemen waktu, kalau masih tidak ada perubahan lagi itu kita nantinya pakai teknik

¹⁵ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

aversi. Kita kasih konsekuensi setiap kali siswa telat, seperti tugas tambahan atau sanksi yang sesuai. Tapi bukan sanksi-sanksi berat gitu ya, soalnya sekarang tidak diperbolehkan memberikan hukuman yang berat kepada siswa.”¹⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui jika di MTs. Mafatihul Islamiyah menerapkan beberapa teknik konseling behavioral seperti desensitisasi sistematis, asertif, self management, aversi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru BK juga menggunakan teknik penguatan positif serta kontrak perilaku pada kasus-kasus berat seperti bullying.¹⁷

Adapun penggunaan kitab Ta’limul Muta’allim sebagai sumber rujukan dalam pelaksanaan konseling atau pemberian bantuan dari guru BK kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya, Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK MTs. Mafatihul Islamiyah mengungkapkan bahwa :

"Saya memanfaatkan kitab Ta'limul Muta'allim saat sesi konseling dengan siswa. Dalam memilih materi yang disampaikan, saya selalu menyesuainya dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, jika ada siswa yang cenderung malas atau sering tertidur di kelas, saya akan menjelaskan fasal tentang pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam mencari ilmu. Atau jika ada siswa yang cenderung menentang atau membangkang kepada guru, saya akan membahas fasal tentang menghormati guru.”¹⁸

Berdasarkan wawancara dari informan, dapat diketahui jika dalam pelaksanaan konseling behavioral,

¹⁶ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

¹⁸ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

guru BK menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai sumber rujukan. Pendekatan ini disesuaikan dengan permasalahan motivasi belajar siswa.¹⁹

4. *Evaluation Termination*

Langkah ini merupakan proses penilaian akhir yang dilakukan guru BK untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan. Ini juga melibatkan penilaian terhadap kriteria penyelesaian konseling dan mengakhiri proses konseling secara tepat sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah, mengungkapkan bahwa :

“Setelah konseling kita amati siswa-siswa ini, ada perubahan nggak, kalau masih sama ya kita ubah strategi lagi, kita pakai teknik yang lain, kalau siswa sudah ada perubahan itu nanti bisa kita akhiri. Tapi rata-rata siswa disini kalau udah di kasih konseling itu ya perlahan berubah. Nggak yang gitu-gitu terus. Untuk kriteria keberhasilan dalam menilai efektivitas konseling behavioral ini ya kita sesuaikan lagi dengan tujuannya tadi, udah mencapai tujuan yang ditetapkan atau belum.”²⁰

Adapun dari observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, guru BK mengamati setiap siswa setelah sesi konseling untuk melihat adanya perubahan perilaku. Jika masih belum terlihat perubahan, guru BK akan menyesuaikan strategi dan teknik konseling yang digunakan. Tujuan akhirnya adalah mencapai perubahan yang signifikan sesuai dengan tujuan konseling yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari informan, dapat diketahui jika setelah pelaksanaan

¹⁹ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

²⁰ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

²¹ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

konseling behavioral, guru BK akan mengamati perilaku siswa serta mengevaluasi kemajuan mereka dalam pembelajaran. Apabila telah mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya, maka konseling behavioral dapat di akhiri.

2. Hasil Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, selama pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus terdapat beberapa hasil yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Salah satunya, penerapan konseling behavioral ini telah membantu menciptakan siswa yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Proses ini dipandu oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut.

Sebelum membahas mengenai hasil penerapan konseling behavioral menggunakan pendekatan kitab Ta'limul Muta'allim, peneliti akan terlebih dahulu mempertanyakan tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim. Berikut pemaparan dari Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK MTs. Mafatihul Islamiyah :

“Disini kan kitab Ta'lim ini tidak hanya di gunakan dalam pelaksanaan konseling, tapi ada juga pembelajarannya di kelas. Jadi seluruh siswa juga harus menerapkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di kitab Ta'limul Muta'allim untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Saya selalu menekankan pada siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai positif seperti konsistensi dan fokus yang diajarkan dalam kitab sehingga mereka bisa meningkatkan konsentrasi mereka selama pembelajaran.”²²

²² Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

Penerapan konseling behavioral sangat mendukung tingkat motivasi belajar siswa. Ibu Yeni Susanti S.Psi, guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah, menjelaskan bahwa penerapan konseling behavioral sangat mendukung tingkat motivasi belajar siswa. Menurut beliau, hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong minat serta motivasi siswa untuk aktif pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggabungan strategi yang diambil dari Kitab Ta'limul Muta'allim terbukti berhasil meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan.²³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai hasil pengimplementasian konseling, Ibu Yeni Susanti S.Psi selaku guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah, mengungkapkan bahwa :

“Hasilnya siswa berubah sih. Mereka jadi termotivasi dan memahami apa yang saya sampaikan ketika konseling. Siswa yang awalnya pasif atau kurang termotivasi dalam belajar, sekarang mulai aktif, semangat, dan mulai rajin dalam menyelesaikan tugas. Kalau menurut saya, konseling ini bisa membantu siswa mengubah perkembangan pribadi mereka kearah yang lebih baik.”²⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, terlihat bahwa setelah menjalani sesi konseling, siswa-siswa akan introspeksi terhadap tindakan mereka dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Proses konseling tersebut membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta memberikan strategi untuk mengelola emosi dan perilaku secara lebih efektif.²⁵

Siswa yang awalnya memiliki motivasi belajar rendah juga mengalami perubahan perilaku yang positif

²³ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

setelah mengikuti konseling behavioral. Perubahan perilaku setelah konseling behavioral ini diungkapkan oleh Heva Eko Anggara selaku siswa kelas IX A, yaitu:

“Awalnya saya selalu absen pada pelajaran tertentu dan tidak mengerjakan tugas. Karena saya memang tidak suka sama guru itu, dan saya juga sering lupa kalau ada tugas karena tidak belajar dan tidak pernah buka buku kalau di rumah. Tetapi setelah di tegur dan melakukan konseling, saya mulai sadar jika perilaku saya itu salah, apalagi sekarang sudah kelas 9 dan sudah mau lulus, jadi harus berubah lebih baik lagi. Perlahan saya mulai merubah perilaku saya, saya ikut kerja kelompok sama temen-temen saya jadi kalau ada yang tidak paham saya bisa bertanya. Saya juga berusaha untuk hadir pada pelajaran yang sebelumnya saya hindari.”²⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hero Choirul Azam selaku siswa kelas VIII B, bahwa :

“Ya kalau langsung berubah gitu sih enggak mbak, tapi saya mencoba tertib pada peraturan sekolah, saya mencoba untuk tidak bermalas-malasan lagi di kelas, bangun lebih pagi biar nggak terlambat sekolah terus memperhatikan penjelasan guru biar paham pelajaran tersebut.”²⁷

Adapun berdasarkan observasi peneliti terhadap Hero Choirul Azam, terdapat perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti peraturan sekolah, seperti tidak terlambat masuk sekolah dan memperhatikan saat guru mengajar. Selain itu, Hero juga tidak lagi menunjukkan sikap bermalas-malasan di kelas serta berusaha memahami pelajaran dengan lebih baik.²⁸

²⁶ Wawancara Peneliti dengan Heva Eko Anggara selaku siswa kelas IX A MTs. Mafatihul Islamiyah, 23 Januari 2024, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Wawancara Peneliti dengan Hero Choirul Azam selaku siswa kelas VIII B MTs. Mafatihul Islamiyah, 24 Januari 2024, wawancara 5, transkrip.

²⁸ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada 3 informan tersebut, diketahui jika konseling behavioral ini mendorong perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih positif. Selain merubah perilaku siswa, guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah juga memberikan dorongan motivasi yang kuat dan arahan yang tepat kepada siswa untuk mencapai potensi akademik mereka secara maksimal. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah sebagai berikut :

“Saya percaya kalau konseling behavioral ini secara signifikan berdampak positif pada prestasi akademik siswa. Kaya misalnya si A di kasih bimbingan konseling, awalnya dia yang nggak mau ngerjain tugas, terus setelah konseling dia mau ngerjain tugas, itu nantinya nilainya juga semakin baik kan. Terus siswa yang awalnya pasif nggak mau tanya jadi tiba-tiba aktif itu kan juga nanti dapat *point plus* dari guru, nilainya juga tambah bagus. Jadi ya konseling ini menjadi salah satu cara buat meningkatkan prestasi akademik siswa selain faktor dari dalam dirinya.”²⁹

Selain terjadi perubahan perilaku pada siswa, hasil konseling behavioral juga berpengaruh pada prestasi akademik dan juga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Ulil Fawaiz, selaku siswa kelas IX A MTs. Mafatihul Islamiyah mengungkapkan bahwa :

“Semester kemarin saya dapat peringkat 16 mbak, ada peningkatan karena waktu kelas VIII dapat peringkat 20. Bu Yeni terus membantu saya untuk memahami bagaimana cara mengatur waktu, pentingnya sekolah, fokus belajar, dan menghormati guru. Jujur, setelah dikonselingi, saya merasa lebih termotivasi dan punya semangat baru untuk belajar. Guru-guru juga memperbolehkan buat WA kalau nggak tau materinya. Jadi, meskipun belum mencapai

²⁹ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

peringkat tinggi, tapi saya merasa ada kemajuan dari waktu ke waktu.”³⁰

Peningkatan prestasi akademik dan partisipasi aktif siswa juga dirasakan oleh Nadiya Sholha selaku siswa kelas VIII B MTs. Mafatihul Islamiyah. Ia mengungkapkan bahwa:

“Setelah konseling, perlahan-lahan saya belajar untuk fokus terhadap penjelasan guru. Ketika saya menghadapi materi yang sulit, saya berusaha untuk bertanya kepada teman sekelas dan guru untuk memahami materi dengan lebih baik sehingga nantinya saya bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dan nilai-nilai saya juga semakin baik karena saya menerapkan strategi belajar yang lebih efektif.”³¹

Ditambahkan oleh Muhammad Safari selaku siswa kelas VIII B yang mengungkapkan bahwa :

“Sebelumnya, saya merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan teman-teman sekelas. Namun sekarang, saya merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi. Saya menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas dan berani menyampaikan pendapat saya.”³²

Penerapan konseling behavioral dengan kitab Ta'limul Muta'allim telah terbukti memberikan hasil yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan berbagai pihak terkait, terlihat adanya perkembangan yang positif pada siswa seperti perilaku yang semakin baik, aktif dalam kegiatan diskusi pembelajaran, serta peningkatan prestasi akademik.

³⁰ Wawancara Peneliti dengan Muhammad Ulil Fawaiz selaku siswa kelas IX A MTs. Mafatihul Islamiyah , 23 Januari 2024, wawancara 4, transkrip.

³¹ Wawancara Peneliti dengan Nadiya Sholha selaku siswa kelas VIII B MTs. Mafatihul Islamiyah, 24 Januari 2024, wawancara 6, transkrip.

³² Wawancara Peneliti dengan Muhammad Safari selaku siswa kelas VIII B MTs. Mafatihul Islamiyah, 24 Januari 2024, wawancara 7, transkrip.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Pelaksanaan konseling merupakan rangkaian tindakan strategis yang melibatkan langkah-langkah prosedural dan pendekatan tahap kegiatan guru konseling dalam mewujudkan keefektifan pelayanan konseling serta keefisiennya dalam ranah pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Proses pelayanan konseling menggunakan beragam pendekatan, model, metode, teknik, dan strategi. Namun, tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Secara umum mengenai faktor pendukung dalam implementasi pendekatan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK yaitu :

“Kalau faktor pendukung ya semuanya mendukung sih, dari pelaksanaannya, pihak sekolah baik fasilitas maupun kebijakan peraturan-peraturannya juga mendukung, keterlibatan siswa dan orangtua juga mendukung.”³³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kesiapan guru BK juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus. Kesiapan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang masalah siswa, keahlian dalam menyediakan solusi yang sesuai, serta ketersediaan untuk mendengarkan dengan empati dan memberikan arahan serta bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.³⁴

³³ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Yeni Susanti, S.Psi selaku guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah bahwa faktor-faktor yang mendukung pengimplementasian konseling behavioral ini meliputi dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan aktif dari para siswa dan orangtua serta kesiapan guru BK dalam melaksanakan layanan konseling.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagaimana diungkapkan bahwa :

“Kalau faktor penghambat konseling disini itu nggak ada jam khusus. Jadi, pelaksanaan konseling menjadi tidak terstruktur, sulit dijadwalkan dengan baik dan waktunya terlalu singkat. Kadang juga kalau misal saya masuk kelas mapel IPA sedikitlah saya kasih bimbingan dikit yang merembet-merembet ke BK, kaya nyuri-nyuri. Kadangkala kalau ada jam kosong, bisa dimanfaatin untuk BK. Terus lingkungan pertemanan siswa itu juga jadi penghambat konseling. Siswa itu bisa terpengaruh perilaku yang dominan di sekitar mereka. Mereka lebih suka seneng-seneng daripada fokus belajar.”³⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pelanggaran yang telah dilakukan juga menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Yeni Susanti, S.Psi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pengimplementasian konseling behavioral ini meliputi tidak adanya jam khusus dalam pelaksanaan bimbingan konseling

³⁵ Wawancara Peneliti dengan Yeni Susanti, S.Psi selaku Guru BK MTs Mafatihul Islamiyah, 22 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Observasi Peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, tanggal 4 Februari 2024.

dan juga lingkungan sekitar siswa yang tidak mendukung. Selain itu, rendahnya kesadaran diri siswa terhadap pelanggaran yang telah dilakukan juga menjadi penghambat pelaksanaan konseling.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Guru BK atau guru pembimbing merupakan guru yang memiliki tugas dan wewenang untuk memberikan bantuan dalam psikologis serta kemanusiaan secara ilmiah dan profesional kepada siswa. Oleh karena itu, guru BK perlu mengupayakan terciptanya komunikasi yang efektif dengan siswa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi siswa.³⁷

Guru BK di MTs. Mafatihul Islamiyah berperan sebagai fasilitator dalam mengimplementasikan pendekatan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru BK membantu siswa mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mereka dan merancang intervensi yang sesuai berdasarkan prinsip-prinsip konseling behavioral.

Pelaksanaan konseling behavioral dengan menggabungkan materi Kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya memperbaiki aspek perilaku, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah. Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan siswa, diharapkan konseling behavioral dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan semangat belajar dan membentuk nilai-nilai moral yang kuat, sejalan dengan ajaran agama Islam.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 2008), 6

Pelaksanaan konseling behavioral di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus melibatkan dua metode, yaitu secara individu dan kelompok. Menurut Prayitno dan Amti, definisi konseling individu adalah langkah memberikan bantuan melalui percakapan dua arah antara konselor dengan klien, yang bertujuan untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan konseling kelompok merupakan aktivitas di mana sekelompok individu menggunakan dinamika kelompok untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses konseling.³⁸

Pendekatan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim bertujuan untuk mengatasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Ciri-ciri motivasi belajar rendah pada siswa menurut Santrock yaitu :

- 1) Mudah merasa jenuh ketika sedang mengerjakan tugas sekolah.
- 2) Mudah putus asa dan selalu berkata “saya tidak bisa”.
- 3) Enggan memberikan perhatian pada saat guru menerangkan materi pembelajaran.
- 4) Memiliki sikap acuh terhadap nasehat yang diberikan oleh guru.
- 5) Rentan kehilangan semangat dalam dirinya.
- 6) Selalu menunda menyelesaikan tugas sekolah.³⁹

Adapun ciri-ciri motivasi belajar rendah yang diungkapkan oleh Suhaimin yaitu siswa yang memiliki ciri-ciri berikut ini : Hampir tidak pernah menyelesaikan tugasnya, tidak adanya dorongan didalam dirinya, tidak memiliki semangat untuk belajar, tidak suka menyelesaikan soal-soal dan tidak memiliki tujuan dalam pembelajaran.⁴⁰

Analisis penerapan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, terfokus pada konsistensi tahapan pelaksanaan konseling yang digunakan pada umumnya.

³⁸ Prayitno, dan Amti Erman, *Bimbingan dan Konseling Sekolah* (Padang: Penerbit Press, 2004), hal. 105.

³⁹ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) 154.

⁴⁰ Suhaimain. *Motivasi Belajar*. (Jakarta : CV Rajawali, 2008) 32.

Adapun tahapan konseling yang dimaksud adalah *assessment, goal setting, technique implementation, dan evaluation termination*.

a) *Assessment*

Asesmen dalam konseling behaviorial adalah proses penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang klien dan kondisinya, serta untuk mengevaluasi kemajuan dalam perubahan perilaku.⁴¹ Asesmen dalam konteks behaviorial melibatkan penggunaan teknik observasi, pengamatan perilaku, serta wawancara, untuk mengidentifikasi masalah dan tujuan konseling yang spesifik. Asesmen ini membantu konselor dalam merancang intervensi yang tepat dan memonitor respons klien terhadap perubahan perilaku yang diusulkan.

Tahapan pertama konseling behaviorial di MTs. Mafatihul Islamiyah ini dimulai dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai siswa kemudian mengidentifikasi permasalahan motivasi belajar rendah pada siswa. Guru BK akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mereka dan merinci aspek-aspek perilaku yang perlu diperhatikan.

Selanjutnya, guru BK mengamati serta melakukan wawancara kepada teman-teman siswa dan guru-guru lain mengenai sikap siswa didalam kelas. Data yang diperoleh dapat membantu guru BK dalam memahami permasalahan siswa dan mengidentifikasi ciri-ciri rendahnya motivasi belajar pada siswa, sehingga akan mendukung kelancaran proses konseling.

b) *Goal Setting*

Langkah ini dilakukan untuk merumuskan tujuan konseling. Melalui informasi yang didapatkan pada saat melakukan *assessment* konselor dan klien akan membentuk dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.

Krumboltz mengemukakan tiga prinsip dalam membentuk tujuan konseling.

⁴¹ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 158.

- 1) Tujuan yang dibentuk harus sesuai dengan kebutuhan konseli.
- 2) Tujuan yang ditetapkan tidak harus sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai atau pandangan pribadi yang dimiliki oleh konselor. Namun, tujuan yang ditetapkan harus dapat dicapai dengan cara yang harmonis antara konselor dan konseli.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai harus diperhatikan secara seksama.⁴²

Pada pelaksanaan konseling behavioral di MTs. Mafatihul Islamiyah, tujuan yang dirancang guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi :

- 1) Meningkatkan konsistensi dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah
- 2) Meningkatkan minat terhadap mata pelajaran tertentu
- 3) Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan diskusi
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi
- 5) Meningkatkan kehadiran tepat waktu di sekolah
- 6) Meningkatkan motivasi siswa melalui pengembangan minat
- 7) Mengembangkan tujuan karier atau cita-cita akademik

c) *Technique Implementation*

Implementasi teknik dalam konseling behavioral mengacu pada penerapan metode atau strategi yang digunakan oleh konselor untuk mencapai tujuan konseling dan memodifikasi perilaku klien sesuai dengan pendekatan behavioral.⁴³ Implementasi teknik dalam konseling behavioral melibatkan penerapan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif dan sehat.

Adapun teknik behavioral yang di gunakan guru BK MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu :

⁴² Krumboltz dalam bukunya *Colledge, Mastering Counseling Theory* (New York : Pal Grave Master Service, 2002), 486.

⁴³ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 159.

- 1) Desensitisasi sistematis adalah teknik yang diterapkan untuk membantu klien menghadapi masalah tertentu yang mungkin membuat mereka merasa cemas atau takut.⁴⁴ Guru BK menggunakan teknik desensitisasi sistematis dengan cara menghadirkan siswa secara bertahap pada situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan atau ketakutan terkait pembelajaran, seperti berbicara di depan kelas, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau menghadapi ujian.
- 2) Asertif adalah strategi yang digunakan untuk membantu individu mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas dan tegas, tanpa melanggar hak atau kepentingan orang lain. Teknik ini memungkinkan individu dalam mengkomunikasikan diri secara positif pada saat menghadapi situasi interpersonal tanpa merasa bersalah atau terintimidasi.⁴⁵ Guru BK menggunakan teknik ini untuk membantu siswa yang motivasi belajarnya rendah dengan mengidentifikasi hambatan belajar mereka serta mengembangkan strategi untuk mengatasinya dengan percaya diri dan terorganisir.
- 3) *Self management* adalah proses di mana individu belajar untuk mengendalikan dan mengelola perilaku mereka sendiri secara efektif dengan mengidentifikasi tujuan yang spesifik, memantau perilaku mereka, dan menerapkan strategi perubahan perilaku yang sesuai.⁴⁶ Guru BK akan membantu siswa mengembangkan teknik *self management* dengan memberikan mereka strategi untuk mengatur waktu belajar, mengatur tujuan yang spesifik, dan memantau kemajuan mereka sendiri.
- 4) Aversi adalah teknik untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dengan mengaitkan pada situasi yang tidak menyenangkan

⁴⁴ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, 210.

⁴⁵ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, 213.

⁴⁶ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, 220

dengan perilaku tersebut.⁴⁷ Teknik ini mengasosiasikan konsekuensi negatif dengan perilaku yang ingin diubah, sehingga individu cenderung menghindari perilaku tersebut. Misalnya, jika seorang siswa sering terlambat datang ke sekolah, guru BK akan memberikan aturan konsekuensi seperti pemberian tugas tambahan atau sanksi yang sesuai. Sehingga nantinya siswa akan menghindari dan tidak akan mengulanginya.

Langkah selanjutnya guru BK akan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kitab Ta'limul Muta'allim sesuai dengan permasalahan siswa. Materi yang disampaikan yaitu niat dalam mencari ilmu, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakal, waktu untuk belajar, saling menyayangi dan saling menasehati, mencari tambahan ilmu pengetahuan, serta bersikap wara' ketika menuntut ilmu.

d) *Evaluation Termination*

Evaluation termination dalam konseling behavioral merujuk pada proses penilaian dan pengakhiran dari suatu program atau intervensi konseling behavioral. Ini melibatkan evaluasi terhadap kemajuan klien dalam mencapai tujuan, efektivitas teknik atau strategi yang digunakan, serta kebutuhan lanjutan yang mungkin dimiliki klien setelah sesi konseling berakhir.⁴⁸

Guru BK akan mengamati perilaku siswa dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan motivasi belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila siswa telah mencapai tujuan motivasi belajar dan memenuhi kriteria penyelesaian konseling, guru BK akan mengakhiri proses konseling secara tepat. Tahap ini menjadi sesi terakhir di mana guru BK secara resmi menutup sesi konseling, memberikan umpan balik

⁴⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 215.

⁴⁸ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), 160.

terakhir, dan merencanakan langkah-langkah lanjutan apabila diperlukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling behavioral yang dilakukan di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan konseling, yang dimulai dengan *assessment*, *goal setting*, *technique implementation*, dan *evaluation termination*.

2. Analisis Hasil Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Analisis data mengenai hasil pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab ta'limul muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan dalam diri siswa antara sebelum dan setelah melaksanakan proses konseling dengan guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan konseling behavioral menggunakan kitab ta'limul muta'allim berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil penerapan konseling ini meliputi :

- a. Menciptakan Siswa yang Terkontrol / Dapat Mengendalikan Diri.

Menurut M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, mengendalikan diri adalah kapasitas untuk mengorganisir, mengatur, memberikan bimbingan serta arahan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Pengendalian diri ini menjadi suatu potensi yang dapat ditingkatkan dan diterapkan pada individu dalam menyikapi keadaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.⁴⁹

Siswa dengan motivasi belajar rendah di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus telah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengatur dan

⁴⁹ M. Nur. Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 22.

mengendalikan perilaku mereka. Mereka berusaha untuk menghindari melakukan kesalahan yang sama dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu mengendalikan diri agar tidak mengulangi perbuatan buruk yang sebelumnya mereka lakukan.

- b. Memotivasi Siswa untuk Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran.

Partisipasi siswa merujuk pada keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran, yang tercermin dalam perilaku fisik dan mental mereka. Proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara bertanggung jawab terlibat dalam kegiatan belajar. Tingkat keterlibatan siswa tercermin melalui tingkat partisipasinya. Keterlibatan tersebut dapat diindikasikan melalui berbagai tindakan seperti mendengarkan, berdiskusi, mencipta, menulis laporan, dan sebagainya.

⁵⁰

Melalui pelaksanaan konseling, siswa merasa termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Siswa-siswa yang awalnya pasif dalam proses pembelajaran mulai menunjukkan minat dan motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka mulai terlibat secara aktif dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan, dan berdiskusi dengan rekan mereka dalam menyelesaikan tugas.

- c. Menunjukkan Perubahan Perilaku yang Positif pada Siswa.

Perubahan perilaku merujuk pada proses di mana individu atau kelompok mengalami perubahan dalam tindakan, kebiasaan, atau pola pikir mereka. Perubahan perilaku bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk pengalaman, pendidikan, lingkungan, atau pengaruh

⁵⁰ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 7.

sosial.⁵¹ Melalui intervensi konseling behavioral, terjadi perubahan yang nyata dalam perilaku siswa.

Banyak siswa yang awalnya cenderung pasif atau kurang termotivasi dalam belajar, kini menunjukkan peningkatan dalam partisipasi aktif, semangat belajar, dan respons positif terhadap tugas-tugas mereka. Siswa yang pada awalnya sering telat atau tidak hadir kelas, sekarang mulai menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih baik dan lebih konsisten. Hal ini mencerminkan efektivitas konseling behavioral dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif dan produktif.

- d. Memberikan Dorongan Motivasi kepada Siswa untuk Mencapai Potensi Akademik secara Maksimal.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa konseling behavioral memberikan dukungan motivasi yang signifikan dan panduan yang sesuai kepada siswa untuk mencapai potensi akademik mereka dengan sebaik-baiknya. Melalui konseling behavioral, siswa diberikan rangsangan dan pembelajaran untuk mengubah pola perilaku mereka, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif, sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik yang optimal.⁵²

Hal ini terlihat dari data yang telah diperoleh, para siswa yang sebelumnya merasa tidak termotivasi untuk belajar atau menghadapi tantangan akademik, setelah menerima konseling, mereka menemukan dorongan baru untuk belajar dengan lebih giat dan memiliki strategi yang lebih efektif dalam menghadapi kesulitan.

Penerapan konseling behavioral dengan kitab Ta'limul Muta'allim telah terbukti memberikan hasil terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MTs Mafatihul Islamiyah. Dari hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, terlihat adanya perkembangan yang positif pada siswa.

⁵¹ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Gorontalo : CV Absolute Media, 2017), 183.

⁵² J.B. Watson, "Psychology as The Behaviorist Views it" *Psychological Review* 20, No. 2, (1913) : 158-177.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Menggunakan Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus

Tidak dapat pungkiri jika dalam pelaksanaan konseling behavioral sering dijumpai berbagai faktor yang mendukung dan juga menghambat pelaksanaan konseling. Faktor-faktor ini harus di pahami secara komprehensif sehingga dapat membantu guru BK mengatasi hambatan dan memanfaatkan dukungan untuk meningkatkan efektivitas konseling behavioral. Selain itu, dengan memahami faktor-faktor tersebut guru BK dapat merancang intervensi yang lebih sesuai dan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif dalam motivasi belajar dan perilaku siswa.

Dari data yang telah didapatkan, peneliti dapat menganalisis beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung penerapan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus yaitu :

1) Dukungan Pihak Sekolah

Dukungan dari pihak sekolah merupakan faktor penting yang mendukung pelaksanaan konseling behavioral. Pihak sekolah bertindak sebagai pengkoordinasi kegiatan layanan, menyediakan anggaran, fasilitas, serta memimpin upaya kerjasama, serta memberikan arahan dan pengawasan terhadap kinerja guru BK di sekolah.⁵³

⁵³ Dwi Putranti, dkk., "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, No.2(2020) : 163, diakses pada 10 Februari 2024, <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>

Dukungan dari pihak sekolah di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus ini meliputi :

- a) Penyediaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan konseling, seperti ruang khusus konseling yang nyaman dan terpisah dari lingkungan kelas, sehingga dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk berinteraksi dan berdiskusi antara guru BK dan siswa.
 - b) Ketersediaan peraturan-peraturan juga mendukung kegiatan konseling, seperti pemberian hukuman yang sesuai bagi siswa yang melanggar aturan. Hal ini memberikan landasan bagi guru BK untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat dalam membantu siswa mengatasi konflik dan kesulitan yang mereka hadapi.
- 2) Keterlibatan Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Asep Saefuddin, seorang psikolog pendidikan terkemuka di Indonesia, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses konseling dapat meningkatkan efektivitas intervensi konseling. Keterlibatan aktif siswa dan kesediaan mereka dalam mengikuti konseling dengan bersungguh-sungguh juga menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan konseling.⁵⁴

Keterlibatan siswa mencakup partisipasi aktif mereka dalam proses konseling, termasuk memberikan informasi yang relevan, berkomunikasi secara terbuka dengan konselor, serta berkolaborasi dalam merencanakan dan mencapai tujuan konseling. Keterlibatan siswa yang tinggi dapat memperkuat efektivitas konseling dengan memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik kebutuhan, kekhawatiran, dan aspirasi siswa, serta merancang strategi konseling yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan individual mereka.

⁵⁴ Asep Saefuddin, "Peran Konseling dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* 12, No. 2(2016) : 45-58.

3) Peran Orangtua

Peran orang tua sangat mendukung bimbingan belajar anak. Dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat menjadikan anak lebih termotivasi ketika belajar dan akan meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik. Orang tua berperan sebagai pemantau perilaku anak dan sebagai mitra dalam mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar.⁵⁵

Selain memantau perilaku anak, orangtua yang tidak menganggap negatif atau menentang penerapan hukuman yang mungkin diterima oleh anak mereka dalam penerapan konseling behavioral, juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses perubahan perilaku yang positif bagi siswa.

4) Kesiapan Guru BK

Kesiapan guru BK juga menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan konseling behavioral di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus. Seorang guru BK harus memiliki kesiapan diri untuk menjalankan proses konseling, kesiapan itu sendiri merupakan kondisi seseorang yang siap memberikan respon/jawaban dengan cara tertentu dalam proses konseling.⁵⁶

Indikator kesiapan guru BK meliputi aspek-aspek berikut :

- a) Pengetahuan atau *knowledge*, merupakan pemahaman dan kesadaran yang dimiliki seseorang dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman atau *understanding*, merupakan tingkat kedalaman, baik dari segi kognitif maupun afektif, yang dimiliki oleh individu terhadap suatu topik, subjek, atau situasi.

⁵⁵ R. Sari, "Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa". *Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2018) : 47.

⁵⁶ Lia Mita Syahri,dkk., "Kesiapan Konselor dalam Proses Konseling yang Berhasil", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 2, No.2 (2022):83.

- c) Kemampuan atau *skill*, merujuk pada kapasitas individu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan padanya.
- d) Nilai atau *value*, merupakan standar perilaku yang diyakini dan telah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari individu secara psikologis.
- e) Sikap atau *attitude*, merupakan tanggapan atau respons emosional seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan eksternal.
- f) Minat atau *interest*, merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam suatu tindakan atau aktivitas tertentu.

Adapun berdasarkan data yang diperoleh, kesiapan guru BK dalam pelaksanaan konseling behavioral di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus mencakup :

- a) Pemahaman yang mendalam tentang masalah siswa termasuk latar belakang dan konteks personal mereka.
 - b) Keterampilan dalam memberikan solusi yang sesuai ketika merespon dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.
 - c) Guru BK bersedia mendengarkan dengan penuh empati. Ini berarti menciptakan suasana yang mendukung di mana siswa merasa didengar dan dipahami.
 - d) Terakhir, pemberian bimbingan dan arahan dari guru BK yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta dukungan yang diperlukan siswa.
- b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat penerapan konseling behavioral menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Mafatihul Islamiyah Kudus yaitu :

1) Tidak Ada Jam Khusus

Ketiadaan jam khusus untuk pelaksanaan konseling dapat menghambat efektivitas proses konseling. Tanpa jadwal yang ditetapkan secara khusus, siswa mungkin kesulitan untuk mengatur waktu dan merencanakan pertemuan dengan guru

BK. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpastian dan kesulitan dalam memperoleh bantuan serta dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Jadi, ketiadaan jam khusus pelaksanaan konseling bisa menjadi hambatan yang signifikan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵⁷

2) Lingkungan Pertemanan Siswa yang Tidak Mendukung.

Lingkungan pertemanan siswa yang tidak mendukung juga bisa menjadi faktor penghambat dalam konseling behavioral untuk meningkatkan motivasi belajar. Ini terjadi ketika teman sebaya memberikan tekanan negatif atau tidak mendukung terhadap pendidikan, mengganggu fokus siswa pada belajar, dan membuat mereka merasa tidak aman atau tidak nyaman di lingkungan sekolah.⁵⁸

Guru BK perlu membantu siswa mengatasi pengaruh negatif ini dengan membangun keterampilan sosial, membangun rasa kepercayaan diri pada siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah dan di luar lingkungan belajar. Melalui langkah ini, siswa akan lebih mampu menahan tekanan dari lingkungan pertemanan yang tidak sehat.

3) Rendahnya Kesadaran Diri Siswa

Kesadaran diri merupakan salah satu hal penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling. Tanpa kesadaran diri, proses konseling behavioral menjadi terhambat karena kesulitan dalam mengenali sumber masalah dan merencanakan perubahan perilaku yang efektif. Kesadaran diri yang

⁵⁷ Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011) 125.

⁵⁸ Robin Wijaya, “Peer Pressure di Sekolah dan Dampaknya Bagi Siswa” 14 Juli 2022, <https://web.perpuskita.id/peer-pressure-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-siswa/>

rendah membuat siswa sulit untuk mengakui dan mengidentifikasi pola perilaku yang merugikan.⁵⁹

Rendahnya kesadaran diri siswa dipengaruhi oleh ketidakpahaman mereka terhadap dampak yang timbul dari perilaku mereka terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik. Siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari betapa pentingnya perilaku mereka dalam membentuk motivasi dan prestasi belajar mereka di sekolah. Akibatnya, ketidaktahuan ini seringkali membuat mereka kurang termotivasi untuk mengubah perilaku mereka atau bahkan menerima bimbingan dan saran yang diberikan oleh guru BK.



⁵⁹ Sambas Sugiarto dan Neviyarni, “Pentingnya Self Awareness Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah” *Jurnal Pendidikan Tematik* 3, No. 3(2022) : 101.